

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta merupakan kota dengan berbagai identitas yang melekat. Kota ini dikenal sebagai kota pelajar, kota wisata, sekaligus kota seni dan budaya. Budaya yang tumbuh di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh tradisi Jawa yang masih kental, serta beragam bentuk kesenian yang menjadi bagian penting di dalamnya. Selain itu, perkembangan seni kontemporer seperti seni rupa, musik, teater, film, hingga seni interdisipliner juga sangat pesat dan didorong oleh komunitas kreatif, mahasiswa seni, dan pelaku budaya profesional (Suminar et al., 2017).

Aktivitas kesenian di Yogyakarta menunjukkan intensitas yang sangat tinggi. Sepanjang tahun 2024 tercatat 331 kegiatan kesenian dan kebudayaan diselenggarakan di seluruh DIY, terdiri atas 181 kegiatan oleh Dinas Kebudayaan DIY dan lebih dari 150 kegiatan oleh dinas kabupaten/kota. Selain itu, Dinas Pariwisata DIY pada 3 Oktober 2023 merilis rencana 126 event resmi untuk tahun 2024, dengan kategori Seni dan Budaya mendominasi sebanyak 45 kegiatan, disusul 31 festival, 12 event musik, serta acara lain seperti sport tourism, karnaval, MICE, dan lomba (*Tahun 2024 Akan Ada 331 Kegiatan Kebudayaan Di Seluruh DIY | Kumparan.Com*, n.d.).

Ekosistem seni diperkuat oleh keberadaan 4.368 organisasi seni pertunjukan yang aktif di DIY, meliputi kelompok musik, teater, tari, dan seni tradisional (Daerah DIY - Organisasi Seni Pertunjukan, n.d.). Aktivitas seni berskala besar juga tampak pada data JogjaFestival 2024, yang mencatat 24 festival seni dan pameran besar dengan total 398.207 pengunjung, terdiri dari 233.060 pengunjung lokal, 146.164 pengunjung luar daerah, dan 18.979 wisatawan mancanegara.

Kegiatan musik di Yogyakarta juga berlangsung intens. Sepanjang 2024, GIGS Society mendata 93 acara musik yang diselenggarakan di

berbagai lokasi, termasuk kafe, gedung pertunjukan, ruang terbuka, dan hotel. Distribusi ruang pertunjukan musik tercatat sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Jenis Ruang Pertunjukan Musik di Yogyakarta

Kategori Ruang Pertunjukan	Jumlah Acara
Ruang Terbuka (Outdoor)	54
Coffeeshop / Semi Outdoor	18
Ruang Dalam (Indoor Venue / Auditorium / Hall)	14
Ruang Klab / Music Lounge Indoor	5
Hotel	2

Sumber: (GIGS Society 2024)

Dalam mewadahi aktifitas ini, Yogyakarta sudah memiliki dua fasilitas utama yang berperan sebagai ruang kesenian publik, yaitu Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan Jogja National Museum (JNM Bloc). TBY berfungsi sebagai pusat seni formal dengan concert hall, ruang pameran. TBY berfungsi sebagai pusat seni formal dengan concert hall berkapasitas besar, ruang pameran, dan studio latihan. Namun, berdasarkan data pemesanan pada situs resmi TBY, Concert Hall telah terjadwal penuh dari 5 November 2025 hingga Maret 2026 dan tercatat pada 2025 terdapat 120 acara dilaksanakan disana. Serta ruang pameran penuh hingga Januari 2026 (Taman Budaya Yogyakarta, n.d.).

Sementara itu, JNM Bloc berkembang sebagai ruang seni kontemporer yang lebih cair dan berbasis komunitas. Revitalisasi kawasan museum menjadikannya pusat festival, pameran, konser, dan aktivitas kreatif. Meskipun demikian, bangunan yang berakar pada struktur museum membuat fleksibilitas teknisnya terbatas. JNM Bloc tidak menyediakan studio produksi, ruang latihan dengan standar akustik, atau ruang kolaborasi yang adaptif bagi praktik seni eksperimental (Mardase et al., 2024).

Dua fasilitas ini menunjukkan bahwa ruang seni di Yogyakarta memang aktif, namun masih bersifat terpisah, tidak saling terintegrasi, dan belum memenuhi kebutuhan ruang seni kontemporer yang semakin interdisipliner dan berbasis komunitas. Tidak adanya kawasan seni yang

terhubung secara spasial menjadi hambatan bagi kolaborasi kreatif, pertumbuhan komunitas, dan proses produksi seni.

Dimana menurut Scott dalam teori Creative Cluster oleh (Scott, 2006), yang menegaskan bahwa kreativitas tumbuh dari *density* dan *networking* kedekatan spasial antara ruang produksi, ruang pertunjukan, dan ruang komunitas. Kawasan seni yang terpadu memiliki potensi lebih besar membentuk ekosistem kreatif yang produktif dibandingkan fasilitas yang tersebar.

Selain itu, pendekatan *cultural planning* dari (Evans, 2009) menekankan pentingnya mengintegrasikan institusi seni, ruang publik, ruang komersial kreatif, dan komunitas dalam satu sistem budaya yang terhubung. Integrasi ini memungkinkan aliran aktivitas yang berkelanjutan serta memperkuat vitalitas budaya kota.

Di sisi lain, teori *community arts* oleh (Matarasso, 2019) menunjukkan bahwa seni merupakan proses sosial yang tumbuh dari partisipasi masyarakat. Ruang seni tidak hanya untuk menonton pertunjukan, tetapi juga ruang untuk belajar, berdialog, berkarya, serta membangun identitas komunitas.

Namun, fasilitas eksisting di Yogyakarta belum menyediakan ruang yang fleksibel, adaptif, dan teknis memadai untuk kebutuhan seni beragam. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah Art Center terpadu yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga mewadahi pementasan, ruang pameran, workshop, ruang komunitas, dan ruang publik yang saling terhubung. Art Center ini diharapkan mampu menjadi simpul kreativitas, kolaborasi, dan pertumbuhan seni di Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan Proyek

Meskipun Yogyakarta memiliki ekosistem seni yang sangat aktif, ketersediaan dan kualitas ruang kesenian masih belum mampu mengimbangi kebutuhan yang muncul. Permasalahan utama terletak pada keterbatasan fleksibilitas dan standar teknis ruang, dalam konteks perkembangan seni masa kini, kebutuhan terhadap ruang yang fleksibel dan adaptif menjadi semakin penting (Hyon & Jeong, 2021). Aktivitas seni

kini tidak lagi terikat pada satu bentuk penyajian, tetapi bersifat eksperimental, interaktif, dan kolaboratif(Bishop, 2013). terutama dalam aspek akustika, yang sangat menentukan kualitas pertunjukan dan proses kreatif.

Diman kondisi ruang kesenian yang ada di Yogyakarta saat belum mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik akustik. Sebagian besar fasilitas pertunjukan yang tersedia masih bersifat spesifik dan statis, dirancang hanya untuk satu jenis kegiatan tertentu, seperti ruang karawitan, gedung konser, atau galeri pameran. Keterbatasan ini membuat banyak kegiatan seni, terutama yang bersifat kolaboratif atau lintas disiplin, harus beradaptasi dengan kondisi ruang yang tidak ideal(Andhini et al., 2024). Akibatnya, performa artistik maupun pengalaman penonton sering kali tidak maksimal.

Meskipun aktivitas seni di Yogyakarta meningkat pesat, ketersediaan ruang kesenian yang memiliki standar akustik masih sangat terbatas. Ruang pertunjukan formal belum mampu menyesuaikan karakter akustik untuk berbagai jenis pertunjukan seperti gamelan, musik kontemporer, teater. Di sisi lain banyaknya pertunjukan yang berlangsung di ruang informal seperti kafe, area semioutdoor, dan ruang publik (GIGS Society, 2024) semakin menegaskan lemahnya penyediaan ruang dengan performa akustik layak. Selain itu, fasilitas seni yang ada masih terfragmentasi sehingga ruang latihan, produksi, dan pertunjukan tidak berada dalam satu ekosistem yang terhubung.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah Art Center terpadu yang tidak hanya menyediakan ruang pertunjukan dengan kapasitas besar, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap berbagai kebutuhan akustik melalui sistem fleksibilitas ruang. Art Center ini diharapkan dapat mewadahi pertunjukan gamelan, orkestra, teater, dan musik kontemporer dalam satu fasilitas yang terintegrasi, didukung oleh ruang pamer, workshop, ruang komunitas, dan ruang publik yang saling terhubung sehingga menjadi simpul kreativitas, kolaborasi, dan pertumbuhan seni di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang art center di Yogyakarta dengan pendekatan optimalisasi akustik ruang pertunjukan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menghasilkan rancangan art center di Yogyakarta dengan pendekatan optimalisasi akustik ruang pertunjukan.

1.3.2 Sasaran

- (1) Melakukan penjelasan mengenai latar belakang pengadaan proyek Art Center di Yogyakarta dan latar belakang permasalahan terkait kebutuhan sistem optimalisasi akustik ruang pertunjukan.
- (2) Melakukan tinjauan teori mengenai Art Center, karakteristik akustik pertunjukan, sistem fleksibilitas akustik, beserta studi preseden gedung pertunjukan dengan pendekatan fleksibilitas.
- (3) Melakukan tinjauan kawasan dan tapak yang akan digunakan untuk proyek perancangan Art Center dengan pendekatan fleksibilitas akustik.
- (4) Melakukan analisis yang berhubungan dengan tapak terpilih, meliputi analisis pelaku, program ruang, perhitungan teknis akustik, dan konsep zonasi kawasan.
- (5) Melakukan penjelasan mengenai konsep yang akan digunakan agar perancangan Art Center dapat menjawab rumusan masalah melalui sistem fleksibilitas akustik ruang pertunjukan dan integrasi kawasan terpadu.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial dalam perancangan ini berfokus pada penyediaan fasilitas kesenian dalam bentuk Art Center terpadu yang mewadahi kegiatan seni pertunjukan, pameran, produksi seni, dan aktivitas

komunitas kreatif. Kajian utama difokuskan pada penerapan sistem optimalisasi akustik ruang pertunjukan sebagai respons terhadap keberagaman karakteristik akustik empat jenis pertunjukan utama di Yogyakarta: gamelan Jawa, musik orkestra klasik, teater, dan musik kontemporer.

1.4.2 Lingkup Spasial

Lingkup spasial dari penelitian dan perancangan ini berada pada kawasan Kota Yogyakarta sebagai konteks geografis dan kultural. Dalam perancangan Art Center, batas spasial mencakup:

1. Skala Kawasan: Perancangan difokuskan pada Art Center sebagai satu kawasan terpadu yang mewadahi ruang pertunjukan utama (concert hall), ruang pameran/galeri, workshop, ruang komunitas seni, ruang latihan, dan ruang publik penunjang. Fasilitas komersial seperti retail, food court, dan merchandise hanya dipertimbangkan sebagai fungsi pendukung yang mendukung keberlanjutan operasional.
2. Skala Ruang: Kajian mendalam diarahkan pada desain ruang pertunjukan utama dengan sistem optimalisasi akustik, khususnya dalam mengakomodasi kebutuhan akustik yang berbeda untuk pertunjukan gamelan Jawa, orkestra klasik dan teater, dalam satu ruang yang dapat bertransformasi dan musik kontemporer.

1.4.3 Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal, perancangan *art center* ini ditujukan untuk umur fungsional sekitar 30 tahun, sesuai dengan standar ketahanan bangunan publik. Konsep yang digunakan bersifat adaptif dan berkelanjutan, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi akustik, perubahan kebutuhan fungsi ruang, dan tren di masa depan.

1.5 Sistem Penulisan

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan dasar pemikiran dilaksanakannya perancangan Art Center di Yogyakarta. Pembahasan diawali dengan latar belakang

pengadaan proyek berdasarkan tingginya intensitas kegiatan seni serta keterbatasan fasilitas kesenian yang ada. Selain itu, diuraikan pula latar belakang permasalahan terkait kebutuhan sistem fleksibilitas akustik ruang pertunjukan untuk mengakomodasi beragam karakteristik pertunjukan, seperti gamelan Jawa, orkestra, teater, dan musik kontemporer. Bab ini memuat rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup, dan batasan studi, serta sistematika penulisan sebagai gambaran struktur keseluruhan laporan.

BAB II – TINJAUAN TEORI

Bab ini berisi kajian teori dan literatur yang mendukung perancangan, mencakup teori mengenai Art Center dan tipologi ruang pertunjukan. Pembahasan diarahkan pada karakteristik akustik empat jenis pertunjukan utama (parameter RT, C80, D50, G), prinsip akustik ruang (reflection, absorption, diffusion), bentuk ruang optimal seperti shoebox geometry, serta rasio volume panggung. Bab ini juga menguraikan konsep sistem fleksibilitas akustik, termasuk variable acoustics dan teknologi adaptif. Untuk memperkuat landasan perancangan, dilakukan studi preseden art center dan gedung .

BAB III – TINJAUAN KAWASAN

Bab ini memaparkan kajian kawasan dan tapak yang digunakan dalam perancangan Art Center. Pembahasan meliputi kriteria pemilihan tapak berdasarkan kedekatan dengan klaster seni, aksesibilitas, konteks budaya, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan akustik. Tinjauan mencakup analisis beberapa alternatif site, data fisik dan non-fisik kawasan, regulasi tata ruang (Perdais No. 2 Tahun 2017), kondisi sosial-budaya, potensi lingkungan, dan faktor kebisingan. Bab ini ditutup dengan penetapan site final yang dinilai paling relevan untuk pengembangan Art Center terpadu dan integrasi ekosistem kreatif.

BAB IV – ANALISIS

Bab ini menjelaskan metode analisis yang digunakan dalam perancangan, meliputi analisis pelaku dan aktivitas, analisis kebutuhan dan alur kerja seni, serta penyusunan program ruang secara detail.

Pembahasan mencakup perhitungan teknis ruang pertunjukan, Analisis site yang mencakup pemetaan kebisingan, identifikasi sumber gangguan suara, potensi visual, aksesibilitas, dan kesesuaian fungsi. Bab ini menghasilkan konsep dasar zonasi kawasan meliputi area publik, semi-publik, privat, dan servis.

BAB V – KONSEP DESAIN

Bab ini menguraikan konsep perancangan secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah dan kebutuhan akustik ruang pertunjukan. Pembahasan mencakup konsep organisasi massa bangunan, sistem fleksibilitas akustik melalui skenario transformasi untuk empat jenis pertunjukan utama. Selain itu, dijelaskan pula strategi mitigasi kebisingan, integrasi ruang pendukung (ruang pameran, workshop, ruang komunitas), pemilihan material akustik, dan penerapan gubahan massa sesuai konteks kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi kumpulan referensi, literatur, dan kajian yang digunakan dalam penyusunan proposal, disusun sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

1.6 Kerangka Berpikir

